

Semiotic Interpretation: Separation Is Not the End in “Gala Bunga Matahari”

[Tafsir Semiotik: Perpisahan Bukan Akhir dalam “Gala Bunga Matahari”]

Abdul Yudha Fahrezha Listianto¹⁾, Poppy Febriana ^{*,1)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *Music-videos not only function as-entertainment, but also as a-visual-communication medium that conveys cultural meaning through a-system of signs. This research analyzes the-meaning in Sal Priadi's Gala Bunga Matahari video-clip using Roland Barthes' semiotic approach. The background of the research is based on the gap of previous studies that have not explored the visual symbolism and ideology in-this work in-depth. This research uses a-descriptive qualitative method with content analysis techniques, examining denotative (literal), connotative (symbolic), and mythical (ideological) meanings. The results show that visual elements such as-sunflowers, the-moon, the-river of milk and light form a-strong emotional narrative of loss, hope and spiritual connectedness across generations. The-sunflower serves as a-symbol of loyalty and spiritual-communication, while the-moon symbolizes the-transcendental world where the soul rests. The conclusion of this study shows that these-videos not only convey artistic messages, but also create a-cultural discourse that influences the audience's perception of life, death and eternal love.*

Keywords - Barthes-semiotics, Sunflower-Gala, visual-meaning, music-video

Abstrak. *Video-klip musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan makna budaya melalui sistem tanda. Penelitian ini menganalisis makna dalam video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian didasarkan pada kesenjangan kajian sebelumnya yang belum mengeksplorasi simbolisme visual dan ideologi dalam karya ini secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, mengkaji makna denotatif (literal), konotatif (simbolik), dan mitos (ideologis). Hasilnya menunjukkan bahwa elemen visual seperti bunga matahari, bulan, sungai susu, dan cahaya membentuk narasi emosional yang kuat tentang kehilangan, harapan, dan keterhubungan spiritual lintas generasi. Bunga matahari berfungsi sebagai simbol kesetiaan dan komunikasi spiritual, sementara bulan melambangkan dunia transendental tempat jiwa beristirahat. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa video-klip ini tidak hanya menyampaikan pesan artistik, tetapi juga menciptakan wacana kultural yang memengaruhi persepsi audiens terhadap kehidupan, kematian, dan cinta yang abadi*

Kata Kunci - Gala-Bunga-Matahari, makna-visual, semiotika-Barthes, video-klip

I. PENDAHULUAN

Di keseharian, video-klip musik menjadi bentuk seni populer yang mudah dijangkau melalui platform seperti youtube. Sebagai karya audio-visual, ia memadukan musik, gambar, dan narasi untuk menyampaikan pesan. Video-klip tak sekadar hiburan, tetapi juga media komunikasi-massa yang menyampaikan makna melalui sistem tanda. Roland barthes menyatakan bahwa video-klip merupakan struktur semiotik yang dapat dianalisis pada dua tingkat, denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolik) [1], [2]. Elemen visual seperti cahaya, warna, dan simbol (misalnya bunga matahari), bersama lirik lagu, menciptakan pengalaman emosional dan komunikatif bagi audiens [3].

Semiotika, dari kata yunani semeion (tanda), mempelajari cara tanda bekerja dalam komunikasi [4]. Barthes mengembangkan pendekatan ini untuk membongkar makna budaya dalam media, termasuk video-klip, dengan fokus pada sistem tanda dan ideologi [5], [6]. Dalam budaya populer, video klip tidak cuma jadi cermin nilai sosial. Mereka juga membentuk cara kita melihat dunia lewat simbol-simbol visual.

Sebuah penelitian oleh [7] tentang film Mangkujiwo menunjukkan bagaimana pendekatan Barthes bisa mengurai makna denotatif dan konotatif dalam media visual. Dengan metode yang sama, analisis video klip Gala Bunga Matahari mengungkap simbol-simbol tertentu. Bunga matahari, misalnya, muncul sebagai lambang harapan, ketulusan, dan arah menuju kebaikan. [8], [9].

Barthes juga menyoroti peran mitos sebagai konstruksi ideologis yang memperkuat nilai-nilai budaya dalam tanda. Dalam konteks bunga matahari, simbol bunga matahari bukan semata-mata gambaran *visual*, tetapi melambangkan perasaan sisi psikologis dari hilang dan penerimaan. Ini juga sama dengan temuan [10] bahwa media yang ada

membentuk persepsi tentang keindahan, kekuatan serta norma sosial. Sal priadi menggunakan video-klip sebagai ruang eksplorasi simbol dan narasi, menjadikannya teks visual yang membentuk makna melalui interaksi antara lirik, gambar, dan emosi [11], [12].



Gambar 1. Tangkapan Layar Thumbnail “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi.

Sumber: Youtube

Video-klip ini memadukan elemen visual seperti bunga matahari, pencahayaan, dan pergerakan kamera untuk membangun narasi simbolik. Di teori komunikasi, elemen ini berfungsi sebagai kode visual yang menyampaikan emosi. Secara denotatif, bunga matahari adalah tanaman yang mengikuti cahaya, secara konotatif, ia melambangkan harapan dan semangat hidup. Melalui semiotika barthes, elemen visual ini mengungkap mitos yang memperkuat keterhubungan emosional dengan audiens [13], [14].

Penelitian [15] video-klip bukan hanya hiburan, tetapi juga media komunikasi yang membangun makna melalui tanda. Simbolisme visual membentuk persepsi audiens terhadap pesan yang sering merepresentasikan nilai-nilai budaya. Maka, gala bunga matahari bukan sekadar promosi musik, melainkan sarana komunikasi visual yang sarat makna kultural dan estetika [16]. Pesan disampaikan tak hanya lewat lirik, tapi juga tanda dan simbol visual. Penelitian oleh [17], studi mereka tentang *turning red* menunjukkan bahwa tanda visual dalam media audio-visual membentuk narasi konotatif dan mitos budaya. Pendekatan serupa digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol membangun pesan dan narasi dalam video-klip ini.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait video-klip “Gala Bunga Matahari” mencakup berbagai perspektif. Vivita Salsabilla dan rekan-rekannya [18] menganalisis pesan dakwah dalam lirik lagu dan relevansinya dengan nilai religius. Penelitian lain dilakukan oleh Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid dan rekannya [19]. meneliti representasi cinta dan kehilangan dalam media audiovisual pada video-klip “Gala Bunga Matahari”, mengungkap bagaimana elemen visual menyampaikan emosi melalui simbol dan narasi. Selain itu, Edi Wijaya dan rekannya (Wijaya, Sejati, & Wulandari, 2024). mengkaji opini masyarakat terhadap lirik lagu “Gala Bunga Matahari” serta dampaknya terhadap persepsi tema cinta, kehilangan, dan refleksi hidup.

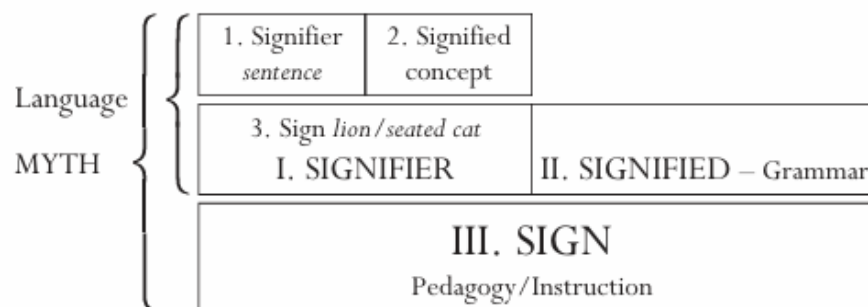
Penelitian sebelumnya tentang video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi cenderung menyoroti aspek musikal dan lirik secara emosional dan kontekstual. Namun, kajian semiotik dan komunikasi-visual, terutama simbolisme, konteks budaya, serta interaksi tanda dalam video-klip, belum banyak disentuh. Hingga kini, belum ada studi yang secara khusus menggunakan pendekatan semiotika roland barthes untuk menganalisis video-klip ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian (research-gap) yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek semiotika dalam komunikasi, belum ada studi yang menggunakan kerangka barthes untuk membaca video-klip ini sebagai komunikasi visual. Kedua, terkait dimensi visual dan simbolik, fokus penelitian masih dominan pada musik dan lirik, belum mengeksplorasi visual sebagai pembentuk pesan. Ketiga, dari sisi ideologi dan mitos, belum dianalisis nilai-nilai, mitos, dan ideologi yang terkandung dalam simbol-simbol video-klip ini. Tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan utama “bagaimana makna dalam video-klip “Gala Bunga Matahari” dianalisis melalui pendekatan semiotika roland barthes?” Pendekatan ini mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dengan menganalisis tanda di level denotasi, konotasi, dan mitos. Video-klip diposisikan sebagai bentuk komunikasi visual antara kreator dan audiens melalui sistem tanda. Kontribusi penelitian, studi ini memperluas wacana analisis video-klip dengan menekankan aspek visual, simbolik, dan ideologis, tidak hanya lirik. Dengan pendekatan barthes, penelitian ini mengungkap bagaimana tanda visual membentuk narasi emosional dan kultural yang memengaruhi persepsi audiens. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian komunikasi visual, khususnya dalam memahami proses penafsiran pesan dalam media audiovisual.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif [20], [21]. Data meliputi elemen teks, visual, dan audio dari video-klip “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi. Analisis didasarkan pada teori semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada dua tingkatan makna, denotasi (literal) dan konotasi (budaya, ideologi/mitos). Penelitian ini juga menelaah mitos dalam tanda-tanda tersebut sesuai konsep Barthes [13], [22].

Teori Barthes membantu memahami bagaimana video-klip mengonstruksi pesan dan diinterpretasikan oleh audiens. Sebagai media komunikasi, video-klip tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga membentuk wacana sosial yang memengaruhi persepsi nilai-nilai tertentu. [13] menegaskan bahwa tanda dalam komunikasi visual berperan strategis dalam membangun realitas sosial dan ideologi, sehingga penting untuk menganalisis fungsi elemen semiotik sebagai alat komunikasi yang memengaruhi audiens.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis tahap pertama adalah menyimak, mengamati secara mendalam seluruh elemen dalam video-klip, meliputi visual, narasi, dan musik. Tahap kedua adalah mencatat elemen-elemen signifikan yang relevan dengan kategori analisis semiotika barthes. Tahap ketiga adalah dokumentasi yakni mengarsipkan data berupa video-klip dan transkrip lirik untuk dianalisis lebih lanjut [23].



Gambar 2. Tabel Model Semiotik Roland Barthes.

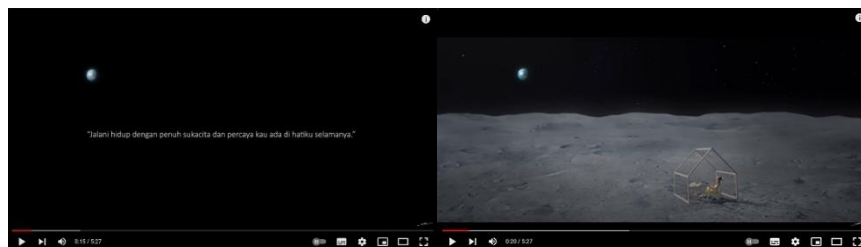
Sumber: (Allen, 2004)

Selanjutnya proses analisis data, analisis dilakukan dalam tiga tahap utama, tahap pertama, analisis denotasi, mengidentifikasi makna literal dari elemen video-klip, seperti objek, warna, gerakan, dan suara. Misalnya, bunga matahari dianalisis sebagai representasi visual yang memiliki makna langsung. Tahap kedua, analisis konotasi, menggali makna lebih dalam dari elemen-elemen tersebut, termasuk asosiasi budaya, nilai sosial, dan emosi. Contohnya, bunga matahari dapat melambangkan harapan, ketulusan/orientasi menuju kebaikan [22]. Di komunikasi massa, simbol seperti ini membentuk citra dan mengarahkan persepsi audiens. Tahap terakhir, analisis mitos, mengeksplorasi narasi ideologis di video-klip, seperti bagaimana simbol mencerminkan nilai budaya/pandangan dunia yang ingin disampaikan oleh Sal Priadi [24]. [22] berpendapat bahwa mitos di komunikasi-visual dapat menanamkan ideologi dominan yang diterima sebagai "kebenaran" oleh masyarakat.

Penelitian ini menerapkan pendekatan menyeluruh untuk menganalisis video-klip "Gala Bunga Matahari". Para peneliti mempertimbangkan teks, gambar, dan suara secara bersamaan untuk memahami artinya. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, kami menemukan bahwa video-klip tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyusun narasi simbolis yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial Indonesia [25].

Dari perspektif komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana elemen semiotik dalam video-klip berperan dalam mengkomunikasikan pesan yang efektif, emosional, dan bermakna bagi audiens. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi-visual dengan menunjukkan bagaimana simbol dan tanda dalam media audio-visual dapat memengaruhi interpretasi dan pemaknaan khalayak terhadap suatu wacana budaya tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3 dan 4. Scene 1 (0:11-0:20)

Sumber: Youtube

Secara denotasi, adegan dibuka dengan latar hitam menyerupai luar angkasa, menampilkan titik cahaya kecil di kiri layar yang menyerupai bumi. Di layar muncul teks putih, "jalani hidup dengan penuh sukacita dan percaya kau ada dihatiku selamanya." lalu, tampak seorang anak tertidur di kursi rumah kayu pada permukaan bulan, dengan bumi bersinar di kejauhan. Teknik sinematografi, *wide shoot* menekankan ruang dan jarak, menciptakan kesan sunyi dan reflektif. Pencahayaan lembut dari luar angkasa menambah nuansa mimpi dan kenyamanan.

Secara konotasi, adegan ini merefleksikan perjalanan batin dalam menghadapi kehilangan dan menemukan ketenangan dalam kesendirian. Pertama, kegelapan luar angkasa dan ruang kosong. Dalam semiotika barthes, hitam melambangkan refleksi dan transisi antara hidup dan mati. Ruang kosong sering kali mewakili perasaan kesendirian. Di tengah ketidakpastian hidup, kita terus mencari makna. Bumi yang kecil di kejauhan menggambarkan keterasingan manusia. Seolah kita hanyalah titik kecil di alam semesta yang maha luas. Kedua, teks ini juga berbicara tentang kenangan spiritual. Lirik "percaya kau ada dihatiku selamanya" menunjukkan kehadiran seseorang yang telah tiada. Mereka tetap hidup dalam ingatan dan perasaan. Fenomena ini dikenal sebagai parasocial interaction, yaitu hubungan emosional yang terjaga meski tanpa kontak langsung. Ketiga, anak kecil tidur di bulan. Melambangkan pelarian ke dunia mimpi untuk mencari perlindungan dari realitas. Dalam komunikasi visual, ini menunjukkan cara manusia menghadapi tekanan emosional lewat imajinasi. Cahaya redup dan keheningan. Simbol introspeksi dan nostalgia. Dalam visual, keduanya menciptakan ruang batin untuk merenung dan berdamai dengan kehilangan.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, mitos pertama, luar angkasa sebagai tempat pemulihan jiwa. Menurut mitologi Mesir, *Osiris* diyakini melakukan perjalanan ke alam semesta setelah kematiannya. Jiwa-jiwa yang mulia dipercaya akan tinggal di antara bintang-bintang sebagai wujud keabadian. [26]. Relevansi adegan, terlihat dari bumi kecil di ruang gelap yang menyerupai angkasa luar, menciptakan suasana hening dan sunyi. Ketidadaan makhluk lain semakin memperkuat nuansa keterasingan di alam semesta. Adegan ini membentuk sebuah mitos bahwa luar angkasa bukan sekadar ruang kosong, melainkan tempat suci untuk kesendirian. Ruang ini menjadi simbolik bagi jiwa yang sedang berduka untuk menemukan ketenangan spiritual, jauh dari kebisingan dunia. Kesendirian menjadi bentuk pemulihan batin yang sakral. Mitos kedua, kenangan sebagai kehidupan kedua. Dalam tradisi nyekar dalam budaya jawa, orang yang telah meninggal tetap hidup dalam ingatan keluarga dan dihormati melalui bunga dan doa [27]. Relevansi adegan, teks putih "percaya kau ada dihatiku selamanya" tampil saat suasana sunyi dan tenang menyelimuti anak kecil yang tertidur. Kalimat itu seolah menjadi suara hati yang ditujukan untuk sosok yang telah pergi. Teks ini membentuk mitos bahwa kata-kata pengingat menjadi "mantra batin." Semakin sering nama atau kenangan itu diucapkan, semakin kuat pula kehadiran simbolis orang tersebut dalam hidup dan emosi orang yang ditinggalkan. Mitos ketiga, bulan sebagai ruang transisi dan ziarah batin. Suku hopi amerika utara mempercayai bulan sebagai tempat jiwa beristirahat sebelum melanjutkan ketujuan akhir [28]. Relevansi adegan, gadis kecil tertidur di kursi kayu pada permukaan bulan, dikelilingi keheningan, menunjukkan momen jeda emosional yang damai dan reflektif. Adegan ini menciptakan mitos bahwa mimpi bukan hanya bunga tidur, tapi ziarah batin menuju perjumpaan spiritual. Tidur menjadi medium sunyi untuk bertemu kenangan yang belum selesai sebuah ritual diam untuk menemukan damai yang tersembunyi.



Gambar 5 sampai 7. Scene 2 (0:21-0:43)

Sumber: Youtube

Secara denotasi, adegan ini menampilkan gadis kecil terbangun dari tidurnya dengan aksesoris bunga matahari di kepala. Wajahnya disinari cahaya lembut. Ia mengambil setangkai bunga matahari di meja, lalu berdiri pada permukaan bulan. Kemudian mengangkat bunga matahari ke depan mata kanannya lalu melambaikan tangan ke bumi. Lirik yang terdengar "mungkinkah, mungkinkah". Teknik sinematografi, close-up wajah saat tidur kemudian membuka mata. *Wide, low-angle* saat berdiri melambaikan tangan.

Secara konotasi, adegan ini menyampaikan simbol-simbol kesadaran, harapan, dan ikatan emosional. Pertama, terbangun dari tidur simbol kesadaran dan awal baru. Kebangkitan gadis kecil menandakan momen pencerahan, kesadaran baru/awal perjalanan batin pasca pengalaman emosional yang mendalam. Kedua, aksesoris bunga matahari simbol harapan dan kesetiaan. Bunga matahari yang mengikuti matahari melambangkan kerinduan dan kesetiaan. Mewakili harapan untuk pertemuan kembali, serta kesetiaan pada kenangan masa lalu. Ketiga, lambaian ke bumi simbol perpisahan dan ikatan emosional. Lambaian tangan menjadi tanda perpisahan yang penuh makna. Melambangkan komunikasi batin dengan yang jauh, namun tetap terhubung secara emosional. Keempat, lirik "mungkinkah, mungkinkah" simbol keraguan dan doa. Lirik ini mencerminkan ketidakpastian yang diiringi harapan. Menyiratkan kerinduan pada keajaiban dan kemungkinan pertemuan kembali dengan yang telah tiada.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, kebangkitan sebagai transisi spiritual. Di umat Kristen, kebangkitan Yesus melambangkan kemenangan atas kematian dan awal kehidupan baru secara spiritual [29]. Relevansi adegan, gadis kecil terbangun dari tidurnya dengan wajah disinari cahaya lembut. Gerakan membuka mata menandai momen sadar yang sunyi namun dalam. Adegan ini membentuk mitos bahwa bangun dari tidur bukan

sekadar biologis, tetapi kebangkitan jiwa setelah kehilangan. Hanya mereka yang tulus menerima duka yang akan “dibangunkan” dari tidur batin untuk memulai hidup baru. Mitos kedua, Bunga Matahari sebagai Mata Kedua. Di budaya Jepang, bunga matahari melambangkan kebahagiaan dan umur panjang, serta dipercaya membawa energi positif [30], [31]. Relevansi Adegan, Gadis kecil mengambil bunga matahari dan meletakkannya di depan mata kanannya, seolah melihat dunia melalui simbol tersebut. Bunga matahari bukan lagi sekadar lambang harapan, melainkan menjadi “mata kedua” penglihatan batin untuk melihat cinta dan kenangan yang tak kasat mata. Ia menjadi medium spiritual yang menyatukan dunia fisik dan alam jiwa. Mitos ketiga, lambaian tangan sebagai salam spiritual. Tradisi Bali, upacara “Ngaben” menggunakan simbol-simbol gerakan seperti lambaian tangan untuk mengantar roh ke alam berikutnya [32]. Relevansi Adegan, Gadis kecil melambaikan tangan ke arah Bumi dari permukaan Bulan, sebuah gestur yang sederhana namun sangat emosional. Lambaian tangan membentuk mitos sebagai salam spiritual bukan sekadar perpisahan, tetapi pertanda bahwa pesan batin telah sampai. Ini simbol ikhlas yang menunjukkan bahwa cinta telah disampaikan dan diterima semesta. Mitos keempat, Lirik “Mungkinkah” sebagai Mantra Harapan. Di Hindu, reinkarnasi memungkinkan kelahiran kembali dan pertemuan dalam bentuk baru [33]. Relevansi Adegan, Lirik “Mungkinkah, mungkinkah” terdengar saat gadis kecil berdiri dan mengangkat bunga, mengiringi lambaian dan keraguannya akan pertemuan kembali. Kata “mungkinkah” menjelma menjadi “mantra kejujuran hati” harapan yang lahir dari luka, diucapkan saat logika tak lagi mampu memberi jawaban. Ia menjadi doa sunyi akan keajaiban, bukan hanya pertanyaan.



Gambar 8 sampai 10. Scene 3 (0:46-1:06)

Sumber: Youtube

Secara denotasi, adegan ini menampilkan kakek/(gala) menuangkan air ke sungai, diikuti dengan bunga matahari hanyut arus. Kemudian melihat bulan saat siang hari. Lirik yang terdengar “Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari.” Teknik sinematografi, *Wide Shoot* menangkap saat Gala menuangkan air. *Medium Shoot* dari belakang Gala memandangi bulan di langit siang. Natural lighting dan warna cerah adegan sungai dan taman.

Secara Konotasi, Adegan ini menyiratkan komunikasi *nonverbal* antara manusia, kenangan, dan alam. Pertama, Air yang dituangkan ke sungai. simbol ritual pelepasan dan penghormatan atas sesuatu yang telah berlalu. Kedua, Bunga matahari yang hanyut. menggambarkan kenangan abadi yang perlahan memudar seiring waktu. Ketiga, Pandangan Gala ke bulan di siang hari. mengisyaratkan munculnya ingatan yang tersembunyi dan komunikasi batin dengan masa lalu.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama Sungai sebagai Jalur Pelepasan Spiritual. Mitologi Yunani, Sungai Styx menjadi batas antara dunia manusia dan dunia roh, tempat arwah menyeberang menuju akhirat [34]. Relevansi Adegan, Kakek/(Gala) menuangkan air ke sungai secara perlahan. Gerakan ini terjadi dalam keheningan, diiringi suasana kontemplatif. Sungai menjadi mitos sebagai “penyerap beban jiwa.” Air yang mengalir melambangkan pelepasan batin yang bersifat transcendental semakin deras alirannya, semakin cepat luka batin larut bersama duka yang diikhhlaskan. Mitos kedua, Bunga Matahari sebagai Pesan Spiritual. Tradisi Ruwahan, bunga yang dihanyutkan dalam air digunakan sebagai medium komunikasi dengan arwah leluhur [35]. Relevansi Adegan, Bunga matahari dilepaskan ke sungai, mengikuti aliran air yang membawa kelopak itu menjauh perlahan. Muncul mitos bahwa kenangan tak harus dikurung dalam batin. Hanyutnya bunga menjadi simbol bahwa cinta dan duka dapat dilepaskan, bukan untuk dilupakan, tetapi agar terus hidup sebagai bagian dari perjalanan yang terus mengalir. Mitos ketiga, Bulan di Siang Hari sebagai Dialog Sunyi. Dikepercayaan Jawa, bulan yang tampak di siang hari diyakini sebagai tanda hadirnya keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh [36]. Relevansi Adegan, Kakek memandangi langit siang yang dihiasi bulan samar. Seperti ada sesuatu yang dia rasakan tapi tak bisa diungkapkan. Bulan di siang bolong ini melahirkan kisah tentang kenangan yang datang sendiri, tanpa diminta. Saat itulah kerinduan muncul tiba-tiba. Bulan menjadi lambang percakapan batin yang tak bersuara, dialog sunyi antara dunia nyata dan kenangan yang masih segar. Lirik “Mungkinkah kau mampir hari ini?” dan “Jadilah bunga matahari” bergema bersamaan dengan tatapan kakek ke langit dan bunga yang mengapung. Pertanyaan “mungkinkah” berubah menjadi sapaan batin yang tulus tanpa paksaan. Sementara lirik “jadilah bunga matahari” menciptakan mitos bahwa saat harapan dari luar tak kunjung datang, manusia diajak menjadi sumber harapan itu sendiri pelipur lara dan simbol ketahanan batin.



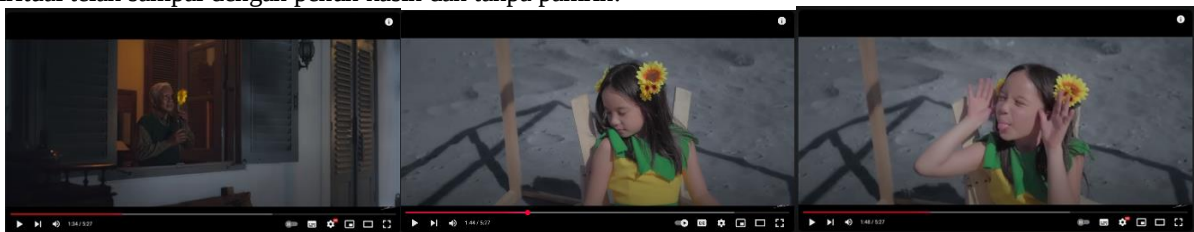
Gambar 11 sampai 13. Scene 4 (1:07-1:33)

Sumber: Youtube

Secara denotasi, adegan tersebut menampilkan kakek/(gala) melihat bunga matahari mekar tiba-tiba dengan membawa guci dan mendengar bisikan dari bunga matahari. Di bulan gadis kecil duduk, mereka saling melambaikan tangan. Lirik yang terdengar, " yang tiba-tiba mekar di taman, meski bicara dengan bahasa tumbuhan, ceritakan padaku bagaimana tempat tinggalmu yang baru?", "adakah sungai-sungai itu benar-benar, dilintasi dengan air susu?" teknik sinematografi, *close-up* pada wajah gala dan bunga matahari. *Wide shoot* pada sosok gadis kecil di bulan.

Secara konotasi, adegan ini menegaskan bahwa hubungan tetap bisa terjalin meski seseorang telah pergi/berada di alam berbeda. Pertama, bunga matahari sebagai perantara spiritual. Dalam komunikasi simbolik, bunga matahari hadir sebagai mediator spiritual, ia berfungsi layaknya jembatan emosi yang memungkinkan interaksi batiniah antara kakek dan cucunya tetap terjadi di dunia nyata maupun spiritual. Kedua, Guci putih. Ia melambangkan refleksi dan proses perpisahan. Guci ini juga menjadi cara kita menghormati orang yang sudah meninggal. Ketiga, bisikan dan lambaian tangan. Ini adalah bentuk komunikasi non-verbal. Bisikan dari bunga matahari itu seperti pesan halus tapi penuh arti. Saat mendengar suara melalui bunga, kita merasakan kebahagiaan. Ini membuktikan bahwa kenangan hidup bisa diwakili oleh simbol. Lambaian tangan menyampaikan koneksi emosional tanpa kata-kata. Sentuhannya tetap terasa, meski tanpa suara. Gadis kecil yang melambaikan tangan menunjukkan bahwa cinta dan ikatan emosional tak terputus oleh kematian.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, Mekarnya Bunga sebagai Pesan Spiritual. Tradisi Jawa, mekarnya bunga Wijayakusuma dipercaya sebagai pertanda wahyu atau perlindungan mistis [37]. Di Bali, bunga digunakan dalam komunikasi spiritual dengan leluhur [38]. dan suara alam kerap dianggap sebagai pesan dari roh halus [39]. Relevansi Adegan, Lirik "Yang tiba-tiba mekar di taman" terdengar bersamaan dengan munculnya bunga matahari secara mendadak. Disusul lirik "Meski bicara dengan bahasa tumbuhan, ceritakan padaku, Bagaimana tempat tinggalmu yang baru?" yang memperkuat kesan bahwa bunga menyampaikan pesan spiritual. Mekarnya bunga menjadi mitos sebagai bentuk restu semesta. Ia bukan hanya keindahan alamiah, melainkan simbol kehadiran jiwa yang telah tiada. Bunga adalah jembatan batin, bahasa diam yang mengabarkan bahwa ikatan spiritual masih utuh dan diizinkan untuk dikenang tanpa luka. Mitos kedua, Guci Putih sebagai Simbol Perjalanan Jiwa. Upacara "Ngaben" di Bali, guci digunakan untuk menyimpan abu jenazah sebagai lambang pelepasan jiwa menuju kebebasan spiritual [40]. Relevansi Adegan, Guci putih yang dibawa oleh kakek/Gala dengan hati-hati, seolah mengandung sesuatu yang sakral. Guci putih menjadi artefak spiritual tempat berkumpulnya pesan terakhir, bisikan batin, dan kenangan yang tak terucap. Ia bukan sekadar wadah, melainkan simbol peralihan antara hidup dan mati, penjaga batas antara cinta dan pelepasan. Mitos ketiga, Lambaian Tangan sebagai Ritual Perpisahan. Budaya Bali dan Tiongkok, lambaian tangan menjadi simbol pelepasan roh ke-alam berikutnya [32]. Relevansi Adegan, Lirik "Adakah sungai-sungai itu benar-benar, dilintasi dengan air susu?" mencerminkan keraguan sekaligus harapan Gala bahwa gadis kecil telah mencapai tempat damai. Lambaian tangan menciptakan mitos sebagai "doa tanpa suara." Semakin lembut lambaian itu, semakin dalam pula keikhlasan yang disampaikan. Ia bukan sekadar salam perpisahan, tapi penanda bahwa komunikasi spiritual telah sampai dengan penuh kasih dan tanpa pamrih.



Gambar 14 sampai 16. Scene 5 (1:34-1:52)

Sumber: Youtube

Secara Denotasi, Adegan tersebut memperlihatkan kakek/(Gala) berdiri di jendela, memegang bunga matahari di depan mata kirinya sambil menatap Bulan. Di bulan, gadis kecil tampak tertidur di kursi rumah kayu. lalu membuka mata, hanya berpura-pura tidur, tertawa nakal, dan mengejek kakek/(Gala). Lirik yang terdengar, "Kau dan orang-orang disana muda lagi, juga badanmu tak sakit-sakit lagi", "Semua pertanyaan, temukan jawaban, hati yang gembira,

sering kau tertawa". Teknik sinematografi, *Medium Shoot & Eye-Level* kakek di jendela dengan Bunga matahari di mata.

Secara Konotasi, Adegan ini menggambarkan kenangan, perpisahan, kebahagiaan, dan ikatan emosional antara kakek dan gadis kecil. Pertama, Bunga Matahari di Mata Kiri. Melambangkan cara "melihat" dengan hati dan ingatan. Di-komunikasi-visual, mata kiri sering dikaitkan dengan intuisi dan emosi. Kedua, Gadis Kecil Tertidur di Bulan. Bulan merupakan simbol kedamaian dan transisi menuju alam spiritual. Ia juga menandakan mimpi dan keabadian. Lirik "Kau dan orang-orang disana muda lagi" menggambarkan persepsi bahwa kehidupan setelah kematian adalah pembebasan dari penderitaan. Kehidupan itu abadi dalam ingatan mereka yang mencintai. Ketiga, tawa dan keisengan. Ini adalah simbol kebebasan dan cinta dalam konteks keluarga. Menurut semiotika Barthes, tawa adalah tanda nonverbal yang memperkuat kedekatan emosional antar orang. Lirik, "Semua pertanyaan, temukan jawaban". Menegaskan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari momen kecil bersama orang tercinta.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos Pertama, Bunga Matahari sebagai Penghubung Dunia Batin. Tradisi *Día de los Muertos* di Meksiko, bunga Marigold kerabat dekat bunga matahari digunakan sebagai jembatan antara dunia kehidupan dan kematian [41]. Relevansi Adegan, Bunga matahari di depan kakek menandakan upayanya menjaga hubungan dengan gadis kecil meski berada di dunia berbeda. Bunga matahari dianggap sebagai simbol yang "membuka hati" manusia. Tatapan melalui satu mata ke arah bunga matahari melambangkan upaya mengingat kembali kenangan lewat perasaan batin. Bunga ini menjadi sarana untuk mengenang, tempat di mana cinta yang sudah pergi tetap bisa dirasakan meskipun tidak hadir secara fisik. Mitos kedua Bulan sebagai Panggung Jiwa. Dalam beberapa kepercayaan, bulan dipandang sebagai tempat roh beristirahat sebelum menuju ke dimensi akhir. Di budaya Minangkabau, bulan purnama sering dikaitkan dengan momen untuk berdoa bagi leluhur. [42]. Relevansi Adegan, Lirik "Kau dan orang-orang disana muda lagi, Juga badanmu tak sakit-sakit lagi" mengiringi adegan ini. Gadis kecil tertidur di Bulan melambangkan kedamaian, kebebasan dari penderitaan, kembali muda dan bahagia. Bulan menjadi mitos sebagai panggung spiritual tempat jiwa yang telah tiada "muncul kembali." Ia bukan ruang kosong, tetapi wadah kenangan yang hidup dalam diam. Setiap orang yang menatap bulan sesungguhnya sedang membuka ruang batin tempat kenangan hadir tanpa suara, tapi penuh makna. Mitos ketiga, Tawa Anak sebagai Penjaga Jiwa. Tradisi Jawa, Dewi Sri melambangkan kesuburan dan keberuntungan, dengan anak-anak dipandang sebagai penghubung spiritual dalam keluarga [43]. Relevansi Adegan, Tawa gadis kecil membawa energi positif bagi kakek, menunjukkan bahwa keberuntungan sejati adalah momen kebersamaan, bukanlah materialistic. Tawa anak bukan sekadar lambang keceriaan, melainkan penjaga jiwa dari kehancuran. Dalam mimpi atau ingatan, suara tawa itu menjadi alarm harapan yang membangunkan hati dari jurang keputusan. Ia menandai bahwa keberuntungan sejati adalah keberadaan, bukan kepemilikan.



Gambar 17 sampai 20. Scene 6 (1:53-2:20)

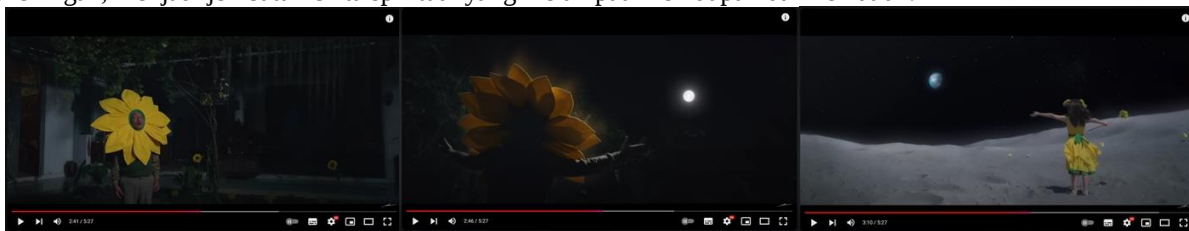
Sumber: Youtube

Secara Denotasi, Adegan ini menampilkan gadis kecil bermain riang di bulan, berlarian bersama kunang-kunang ditepi aliran sungai susu. kemudian, Gala mengambil bunga matahari dan meletakkannya di depan mata kirinya, sementara gadis kecil melakukan hal serupa di-mata kanannya. Lirik yang terdengar, "Benarkah orang bilang, ia memang suka bercanda?" dan "Mungkinkah, mungkinkah?" "Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari." Teknik sinematografi, *Wide Shoot* mengilustrasikan kehadiran kunang-kunang. dan *Close-Up* untuk menangkap reaksi wajah Gala dan gadis kecil.

Secara Konotasi, Adegan ini menyiratkan hubungan emosional, kenangan, dan perbedaan pandangan antar generasi. Pertama, Gadis Kecil Bermain dengan Kunang-Kunang. Kunang-kunang melambangkan kebebasan dan keajaiban, mencerminkan kebahagiaan yang terus hidup bahkan setelah kematian. Kedua, Sungai Susu di Bulan. Ini adalah simbol tempat yang damai dan sempurna. Ini pertanda bahwa gadis itu sudah mencapai ruang transendental yang tenang. Ketiga, Menutup Mata dengan Bunga Matahari. Ini melambangkan kesatuan batin dan warisan nilai yang diturunkan melalui emosi. Lirik "Mungkinkah kau mampir hari ini?" menggambarkan kerinduan akan kehadiran kembali. Sedangkan "Jadilah bunga matahari" adalah ajakan untuk tetap berharap dan kuat, untuk terus mencari cahaya meski dalam kegelapan.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, Sungai Susu sebagai Tanda Kedamaian Jiwa. Di ajaran Islam, surga digambarkan memiliki sungai berisi susu, madu, dan anggur sebagai lambang kenikmatan dan ketenangan abadi [44]. Relevansi Adegan, Sungai susu di adegan melambangkan gadis kecil telah mencapai dunia ideal, bebas dari penderitaan. Sungai susu melambangkan dunia spiritual dimana penderitaan sudah sirna. Alirannya menjadi

lambang transendensi dari duka menuju cinta murni dan kelegaan batin. Ia menjadi pertanda bahwa jiwa yang pergi telah menemukan kedamaian sejati. Mitos kedua, Kunang-Kunang sebagai Penjaga Spiritual. Kepercayaan Jawa, kunang-kunang dipercaya sebagai roh leluhur yang hadir memberi tanda atau perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan kunang-kunang sering dianggap sebagai manifestasi roh leluhur yang memberikan perlindungan [45]. Kehadiran kunang-kunang memberi tahu kita bahwa gadis kecil tidak sendirian. Dia justru terhubung dengan alam spiritual dan kenangan. Kunang-kunang sering dianggap sebagai "penjaga spiritual" dalam berbagai cerita. Cahaya mereka yang berkelap-kelip seperti sinyal bahwa jiwa yang sudah tiada masih ada di sekitar kita. Mereka adalah cahaya kecil yang menghilangkan rasa kesepian, tanda bahwa cinta tetap menyertai, bahkan di alam yang berbeda. Ada juga mitos ketiga tentang Keseimbangan Mata Kiri dan Mata Kanan sebagai Dialog Batin. Di filsafat Timur, mata kiri mewakili intuisi dan kebijaksanaan, sementara mata kanan mewakili logika dan kesadaran. Keseimbangan keduanya membawa kedalaman pemahaman hidup [46]. Relevansi Adegan, Kakek menatap lewat mata kiri, gadis kecil menatap lewat mata kanan, masing-masing memegang bunga matahari, dalam dua adegan yang bersahutan. Muncul mitos bahwa ketika dua generasi saling menatap melalui mata yang berbeda, terjadilah dialog batin lintas waktu. Mata kiri menyimpan kebijaksanaan, mata kanan menyimpan kepolosan. Komunikasi ini terjadi dalam keheningan, menjadi jembatan cinta spiritual yang melampaui kehidupan dan kematian.



Gambar 21 sampai 23. Scene 7 (2:36-3:17)

Sumber: Youtube

Secara Denotasi, Adegan tersebut menggambarkan komunikasi emosional antara kakek/(Gala) dan gadis kecil dari dua dunia berbeda. Gala berdiri di halaman malam hari dengan kostum kepala bunga matahari, tangan terangkat, menatap ke bulan. Gadis kecil, berada di Bulan, menatap ke bumi seolah melihatnya. Mereka “berbicara” lewat lirik lagu yang dinyanyikan bergantian, “Bagaimana hidupku tanpamu?” (Gala), “Kangennya masih ada di setiap waktu” (Gadis kecil), “Kadang aku menangis bila aku perlu” (Gadis kecil), “Tapi aku sekarang sudah lebih lucu” (Gala), “Jadilah menyenangkan s’perti katamu” (Gadis kecil), “Jalani hidup dengan penuh sukacita” (Gala), “Dan percaya kau ada di hatiku s’lamanya” (Bersama). Teknik Sinematografi, *Medium Shoot* Menangkap gestur Gala. *Over-the-Shoulder Shoot* Menampilkan perspektif Gala menatap bulan dan gadis kecil yang memandang bumi.

Secara Konotasi, Adegan ini memiliki makna mendalam tentang keterpisahan, kesetiaan, dan penerimaan atas kehilangan. Pertama, Kostum Bunga Matahari. Simbol kesetiaan dan harapan. Melambangkan seseorang tetap berpegang teguh pada kenangan dan harapan meskipun yang dicintai telah tiada. Kedua, menatap bulan. Ini menunjukkan kerinduan mendalam, seolah sedang berbicara dengan yang telah tiada. Bulan sering dikaitkan dengan nostalgia dan kenangan. Ia juga menjadi media komunikasi batin dengan mereka yang sudah pergi. Ketiga, gerakan tangan sejajar. melambangkan ikatan yang tetap terjaga walau secara fisik terpisah. Mereka tetap bisa merasakan kehadiran satu sama lain. Lirik lagu yang bersahutan membentuk komunikasi spiritual. ini menggambarkan dialog emosional antara kakek dan gadis kecil. Mereka saling menguatkan saat menghadapi kehilangan. Pesannya sederhana namun dalam, cinta dan kenangan akan selalu hidup di hati, meski raga telah tiada.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, Kostum Bunga Matahari sebagai Jubah Kenangan. Di budaya Sriwijaya, bunga matahari melambangkan kesetiaan masyarakat kepada pemimpin [47]. Di Jawa, bunga digunakan dalam "Nyadran" sebagai penghormatan kepada leluhur [48]. Relevansi Adegan, Gala berdiri dengan kostum kepala bunga matahari di halaman malam. Ia menatap tenang, seolah mengenakan sesuatu yang lebih dari sekadar kostum. Kostum itu membentuk mitos sebagai "jubah kenangan." Ia melambangkan cinta dan kesetiaan yang sudah diterima, dirawat, dan akhirnya menjadi bagian dari diri. Memakainya adalah cara untuk menghormati dan mengakui kehilangan. Kehilangan itu tidak menghapus makna, justru membuatnya lebih kuat. Mitos kedua adalah Tangan Terbuka sebagai Isyarat Kerelaan. Dalam tradisi Kristen, tangan terbuka ke langit melambangkan doa dan penyerahan diri kepada Tuhan [49]. Relevansi Adegan, Gala mengangkat tangan ke arah bulan. Gadis kecil dari Bulan membalas gerakan itu ke arah Bumi. Mereka tidak berbicara, tapi gerakan mereka serempak. Tangan terbuka adalah mitos tentang kerelaan yang tak terucapkan. Ia menyatukan makna menerima dan melepaskan dalam satu gerakan. Gerakan ini menandakan doa sunyi yang menyambut kepergian dengan cinta, dan melepas kehadiran dengan damai. Mitos ketiga adalah Bulan sebagai Layar Batin dan Nyanyian Roh. Tradisi Jawa, malam Selikuran menjadikan bulan simbol hubungan spiritual dengan Tuhan dan leluhur [50]. Kepercayaan Jawa, tradisi Nyekar (menabur bunga dimakam leluhur) mencerminkan bahwa seseorang yang telah meninggal tetap hidup di ingatan keluarga [27]. Relevansi Adegan, Gala menatap bulan. Gadis kecil berada di atasnya. Lirik bersahutan terdengar dari dua arah, meski

tak saling menyentuh secara fisik. Bulan menjadi mitos sebagai “layar batin” dan “panggung nyanyian roh.” Ia memantulkan kenangan dan menyampaikan doa. Lirik yang saling menyahut membentuk mitos bahwa jiwa masih saling bicara lewat suara batin suara yang tak terdengar telinga, tapi didengar jiwa. Lagu menjadi jembatan emosi lintas dunia: saat dunia tak bisa menyentuh, suara hati yang menyatukan.



Gambar 24 sampai 26. Scene 8 (3:18-3:39)

Sumber: Youtube

Secara Denotasi, Adegan dilanjutkan dengan Kakek/(Gala) menari di bawah matahari pagi, diikuti oleh gadis kecil di Bulan yang meniru gerakannya. Perubahan cahaya dari malam ke-pagi. Saat (Gala) perlahan terduduk kemudian kepala kostum bunga matahari merunduk. Lirik yang terdengar, "Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?", "Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari." Teknik Sinematografi, *Low Angle Shoot* (Gala) terduduk lemah.

Secara Konotasi, Adegan ini punya makna spiritual yang dalam, tentang penerimaan dan perubahan emosi. Pertama, ada transisi dari malam ke pagi. Malam melambangkan kesedihan, sementara pagi adalah simbol harapan. Pergantian waktu ini menunjukkan perjalanan emosional Gala, dari duka menuju penerimaan. Kedua, ada tarian dengan tangan terbuka. Gerakan Gala mencerminkan kebebasan yang perlahan berubah menjadi kepasrahan. Gadis kecil yang menari di bulan menegaskan ikatan batin mereka tetap hidup, meski terpisah oleh ruang dan waktu. Lirik “Mungkinkah, mungkinkah, Mungkinkah kau mampir hari ini?”. Mewakili harapan samar. Meski perpisahan telah terjadi, keinginan untuk bertemu kembali tetap hidup, meskipun tak pasti. Ketiga, Bunga Matahari Layu. Biasanya tegak menghadap matahari sebagai lambang harapan, kini merunduk mewakili kelelahan emosional dan kehilangan daya hidup. Lirik “Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari”. Simbol kesetiaan dan penerimaan. Ironisnya, Gala tak lagi mampu menjadi bunga matahari yang tegak, menandakan bahwa melepaskan kadang lebih bermakna daripada bertahan.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, Matahari sebagai Simbol Kehidupan Baru. cahaya sering dilambangkan sebagai pencerahan spiritual. Di Alkitab, sinar ilahi hadir saat Musa menerima wahyu di Gunung Sinai [51]. Relevansi Adegan, Transisi dari malam ke pagi menggambarkan perjalanan emosional Kakek/(Gala) dari kesedihan menuju penerimaan. Terbitnya matahari membentuk mitos sebagai “restu semesta.” Ia adalah tanda bahwa duka telah cukup. Pagi bukan sekadar waktu baru, tapi simbol kesadaran batin bahwa kesedihan telah berubah menjadi ketenangan. Cahaya menjadi bahasa tak terlihat bahwa hidup terus berjalan, membawa makna baru dari luka yang sudah diterima. Mitos kedua, Tarian dan Lirik sebagai Ritual Spiritual dan Salam Batin. Tari Sanghyang di Bali dipakai untuk berkomunikasi dengan roh [52]. Di ibadah Kristen, tangan terbuka melambangkan penyerahan diri [50]. Di filsafat Hindu, reinkarnasi memungkinkan harapan akan pertemuan kembali [33]. Relevansi Adegan, Gerakan Kakek/(Gala) dan gadis kecil melambangkan keterhubungan spiritual mereka dan ikatan yang abadi meski terpisah dimensi berbeda. Lirik “Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?” terdengar bersamaan dengan gerakan mereka. Tarian membentuk mitos sebagai ritual spiritual, tubuh berbicara lewat gerak, jiwa berdoa lewat diam. Lirik “mungkinkah” menjadi mantra kerinduan yang tak menuntut jawaban. Bersama, keduanya menciptakan "salam sunyi" doa yang dikirim dengan ikhlas, meski tanpa kepastian balasan. Gerakan dan lirik menjadi jembatan spiritual antara dunia yang masih ada dan yang telah pergi. Mitos ketiga, Bunga Matahari Layu sebagai Simbol Penerimaan. Di budaya Sriwijaya, bunga matahari melambangkan kesetiaan dan penghormatan [47]. Relevansi Adegan, Lirik “Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari” terdengar saat kepala kostum bunga matahari mulai layu dan Gala terlihat tak lagi mengejar. Bunga matahari yang tunduk melahirkan mitos bahwa saat harapan tak lagi dikejar, itu bukan kekalahan. Layunya bunga bukan tanda akhir, melainkan bentuk penerimaan tertinggi. Ia memilih pulang ke tanah, rumah keabadian yang sunyi. Bunga itu mengajarkan bahwa cinta tak selalu harus dicari, kadang harus dilepas dengan tenang.



Gambar 27 sampai 29. Scene 9 (3:40-4:03)**Sumber:** Youtube

Secara Denotasi, Adegan tersebut menampilkan Gadis kecil menggenggam bunga matahari layu, cemas, dan memanggil kakek. Matanya penuh harap menatap kakek/(Gala) yang tertunduk lemas. Menyadari panggilannya tak terjawab, ia menunduk sedih. Saat berbalik gadis kecil terkejut dan bahagia melihat Gala kecil hadir menggenggam bunga matahari segar, Mereka berpelukan Tanpa ragu. Lirik "Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?" dan "Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi". Dari sudut pandang sinematografi, *medium shoot* yang menampilkan kakek/Gala sedang menunduk dan menangkap ekspresi bahagia juga kehangatan antara gadis kecil dan Gala kecil.

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan perjalanan emosional dari kehilangan menuju penerimaan. Simbol yang digunakan adalah perbandingan antara bunga matahari layu dan bunga segar. Bunga layu melambangkan akhir kehidupan, seperti kondisi kakek atau Gala. Sementara bunga segar yang dipegang Gala kecil melambangkan kenangan dan harapan yang terus berlanjut. Kedua, Kakek Tertunduk Simbol Penyerahan. Posturnya menandakan fase transisi antara kehidupan dan kematian, saat seseorang akhirnya melepaskan segalanya. Ketiga, Pelukan sebagai Penerimaan. Kemunculan Gala Kecil. Bukan sekadar nostalgia, Awalnya cemas, gadis kecil akhirnya menerima kehadiran Gala kecil, mencerminkan bagaimana duka perlahan berubah menjadi penerimaan. Lirik, "Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi". Gala kecil melambangkan bahwa cinta dan kenangan tetap ada, membawa harapan bahwa perpisahan bukanlah akhir. Mempertegas bahwa perpisahan hanya sementara, dengan harapan akan pertemuan kembali dalam berbagai bentuk spiritual, reinkarnasi/kenangan abadi.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, panggilan di ambang perpisahan sebagai restu sunyi. Di kepercayaan spiritual, orang yang akan meninggal sering mendengar suara orang tercinta. Di ritual Bali "Ngulapin", nama almarhum dipanggil agar jiwanya tidak tersesat [53]. Relevansi Adegan, Gadis kecil berteriak memanggil Gala. Namun tubuh Gala justru semakin lemah dan diam, menandakan bahwa ia sudah di ambang akhir. Adegan ini membentuk mitos bahwa panggilan cinta bukan selalu untuk menahan, tapi untuk merestui. Diam Gala bukan penolakan, melainkan restu sunyi bahwa ia telah siap pergi. Dalam dunia spiritual, tidak semua jawaban datang dengan suara ada yang disampaikan lewat hening yang penuh makna. Mitos kedua, Bunga Matahari Layu Simbol Dilema Jiwa. Filosofi bunga matahari sebagai lambang kesetiaan dan harapan juga ditemukan di-budaya Sriwijaya [47]. Relevansi Adegan, Kepala bunga matahari pada kostum Gala mulai layu. Gadis kecil memegang bunga matahari yang juga mulai menunduk. Bunga yang layu melahirkan mitos tentang dilema batin: bertahan atau melepas. Gala yang melemah dan bunga yang merunduk menandakan perubahan harapan. Harapan itu tidak lagi tentang bersama, tapi tentang belajar melepaskan dengan ikhlas. Bunga menjadi simbol peralihan dari cinta yang ingin memiliki, menjadi cinta yang bisa melepas dengan tenang. Mitos ketiga mengangkat pelukan sebagai penyatuan spiritual dan manifestasi cinta. Dalam mitologi Yunani, pelukan *Orpheus* kepada *Eurydice* melambangkan cinta yang abadi. [54]. Sedangkan tradisi Hindu, ada keyakinan bahwa jiwa dapat kembali dalam bentuk baru melalui reinkarnasi. [33]. Relevansi Adegan, gala kecil dan gadis kecil yang berpelukan erat. Merepresentasikan ikatan batin yang kuat meski berasal dari dunia yang berbeda. Pelukan ini menjadi simbol rekoneksi spiritual, menunjukkan bahwa cinta tetap hadir walau kehilangan telah terjadi. Pelukan membentuk mitos sebagai puncak penyatuan spiritual dan simbol penjelmaan cinta. Gala kecil bukan reinkarnasi fisik, melainkan jiwa yang hidup kembali dalam kenangan, tawa, dan kebiasaan sehari-hari. Pelukan itu menyampaikan bahwa perpisahan bukan akhir, melainkan bentuk baru dari kehadiran yang berbeda. Cinta sejati tak mati, ia hanya berganti bentuk dan terus menghidupkan yang ditinggalkan.

**Gambar 30 sampai 32. Scene 10 (4:04-4:45)****Sumber:** Youtube

Secara denotasi, adegan selanjutnya di dalam ruangan, bingkai foto kakek/(gala) dan istrinya. Sebuah tangan perlahan meletakkan bunga matahari di dekat bingkai. Di kejauhan Gala kecil memeluk gadis kecil, lalu mereka berjalan bergandengan di permukaan bulan, diterangi cahaya keemasan kunang-kunang yang lembut. Seiring perjalanan mereka, teks "GALA BUNGA MATAHARI" muncul, menutup cerita dengan nuansa mendalam. Teknik Sinematografi, *Close-Up* pada bingkai foto. *Wide Shoot* Memperlihatkan perjalanan mereka di bulan. *Fade in & Out to Text* Menutup cerita.

Secara konotasi adegan ini menegaskan bahwa meski seseorang telah tiada, cinta dan kenangan tentangnya tetap hidup di hati yang ditinggalkan. Pertama, bingkai foto kakek/gala dan istrinya. Simbol koneksi antara masa lalu dan

sekarang, bahwa mereka yang telah pergi tetap hadir melalui kenangan. Kedua, bunga matahari di dekat foto. Lambang kesetiaan dan cinta yang tak pudar. Mengingatkan bahwa meski seseorang pergi, cintanya tetap tumbuh di hati yang ditinggalkan. Ketiga, berjalan bersama di bulan. Mewakili perjalanan spiritual yang menunjukkan bahwa cinta melampaui batas kehidupan dan kematian. Kehilangan menjadi proses menuju pemahaman baru. Keempat cahaya keemasan menyelimuti mereka. Simbol harapan, kehangatan, dan penerimaan. Menggambarkan kedamaian yang diraih setelah perjalanan emosional berat. Kelima, teks “GALA BUNGA MATAHARI”. Penegasan bahwa cerita ini bukan hanya tentang perpisahan, tapi juga tentang cahaya yang ditemukan dalam kesetiaan dan kenangan. Seperti bunga matahari yang terus mencari cahaya meski dalam kegelapan, cinta pun abadi.

Mitos yang terbangun pada adegan ini, Mitos pertama, Bingkai Foto dan Bunga Matahari sebagai Altar Batin. Dalam tradisi Hindu, foto almarhum biasanya diletakkan di altar. Ini menjadi media untuk berdoa dan menghormati mereka [55]. Di Jawa ada tradisi “Nyadran” yang menggunakan bunga untuk menghormati leluhur (Aminudin, 2024). Relevansi adegan, Foto Gala dan istrinya diletakkan bersama rangkaian bunga matahari. Kombinasi ini menjadi simbol cinta dan penghormatan yang abadi. Foto dan bunga bersama-sama menciptakan apa yang bisa kita sebut “altar batin”. Ini adalah ruang sakral tempat kenangan, cinta, dan doa bertemu. Ketika foto dilihat dengan penuh cinta dan bunga diletakkan dengan niat tulus, diyakini jiwa hadir secara spiritual. Ini menjadi ritual yang sunyi tapi penuh makna. Mitos kedua, bulan sebagai latar spiritualitas dan kepulangan jiwa. Dalam tradisi Jawa, bulan dianggap sebagai penghubung spiritual antara dunia dan alam baka. Konsep ini muncul dalam tradisi malam Selikuran. [49]. Relevansi Adegan, Bulan terus muncul sebagai latar dari awal adegan hingga munculnya judul. Bulan menjadi mitos sebagai “latar kepulangan jiwa”. Ia bukan sekadar penanda waktu, tapi ruang sunyi dimana kenangan tetap hidup. Dalam cahaya bulan, cinta terus tumbuh, dan jiwa menemukan tempat pulang yang damai. Bulan menyimbolkan bahwa yang tiada tetap bisa hadir, meski tak terlihat langsung, tapi ada dibalik cahaya. Mitos ketiga, cahaya keemasan dan judul sebagai puncak mitos cinta abadi. Dalam ajaran Hindu, cahaya keemasan melambangkan moksha yakni pembebasan dari penderitaan menuju keabadian jiwa [56]. Kunang-kunang di budaya Jawa dipercaya sebagai roh leluhur yang menjaga [45]. Relevansi Adegan, Gala kecil dan gadis kecil berdiri diselimuti cahaya kunang-kunang keemasan. Setelah itu, muncul tulisan besar “GALA BUNGA MATAHARI” sebagai penutup. Cahaya keemasan adalah mitos sebagai “penjaga gerbang kedamaian.” Ia menandakan bahwa perjalanan jiwa telah selesai, dan cinta telah mencapai bentuk paling murni. Judul “Gala Bunga Matahari” menegaskan bahwa Gala telah menjadi simbol itu sendiri, cinta yang bertumbuh bahkan setelah kematian. Ia bukan lagi tokoh, tapi mitos. bunga yang tetap bersinar di bulan, dan nama yang hidup dalam kenangan.

Video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi menyampaikan pesan mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang terbagi dalam tiga tingkat makna, denotasi, konotasi, dan mitos.

Secara Makna Denotasi, Makna literal yang dapat diidentifikasi dari elemen visual, antara lain, Pertama, Gala dan gadis kecil berada di dua dunia berbeda, namun tetap terhubung secara emosional. Kedua, bunga matahari menjadi pusat perhatian yang berfungsi sebagai alat komunikasi simbolis. Ketiga, sungai putih yang mirip dengan sungai susu menggambarkan batas antara dunia nyata dan dunia spiritual. Keempat, cahaya bulan dan warna-warna hangat menciptakan suasana melankolis. Kelima, lirik seperti “Mungkinkah kau mampir hari ini?” memperkuat pesan tentang kehilangan dan harapan. Keenam, teknik sinematografi seperti (*wide shot*, *eye-level*, dan *close-up*) membuat pengalaman visual menjadi lebih reflektif dan intim.

Secara Makna Konotasi, Makna simbolis dan emosional yang terkandung dalam narasi visual, meliputi, Pertama, Bunga matahari sebagai simbol harapan dan kesetiaan yang hidup meski seseorang telah tiada. Kedua, Lambaian tangan sebagai tanda komunikasi nonverbal lintas dunia. Ketiga, Bulan sebagai simbol alam transendental tempat jiwa beristirahat dan tetap terhubung melalui kenangan. Keempat, Sungai sebagai metafora spiritual, menandakan peralihan jiwa menuju keabadian. Kelima, gadis kecil yang tidur di rumah kayu saat bulan bersinar menggambarkan suasana damai setelah perpisahan. Keenam, lirik-lirik dalam lagu berfungsi untuk mengekspresikan emosi yang mendalam, menjadi jembatan komunikasi batin antara tokoh yang masih hidup dengan yang telah pergi.

Kemudian makna mitos, Barthes melihat mitos sebagai sistem tanda yang mencerminkan ideologi dan nilai budaya. Dalam video ini, kita bisa lihat beberapa contoh. Sungai berfungsi seperti Sungai Styx dalam mitologi Yunani, yaitu sebagai batas antara dunia manusia dan dunia roh. Bulan menggambarkan dunia spiritual, mirip dengan kepercayaan Jepang tentang bulan sebagai tempat istirahat jiwa. Bunga matahari berperan sebagai simbol komunikasi spiritual, seperti dalam tradisi “Nyadran” di Jawa dan “*Día de los Muertos*” di Meksiko. Adegan-adegan emosional menunjukkan bahwa kenangan dan cinta terhadap mereka yang telah tiada tetap hidup, membentuk sistem kepercayaan yang mengakar dalam budaya populer Indonesia.

VII. SIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap video-klip “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi menunjukkan bahwa makna dibangun melalui tiga tingkat tanda: denotasi, konotasi, dan mitos.

Secara denotatif, video menampilkan hubungan emosional antara kakek dan gadis kecil dari dua dunia berbeda. Elemen-elemen visual seperti bunga matahari, bulan, aliran sungai, cahaya lembut, serta teknik sinematografi menambah kedalaman perasaan melankolis. Lirik lagu menekankan tema tentang kehilangan dan harapan. Dari sudut pandang konotatif, simbol bunga matahari melambangkan harapan dan hubungan spiritual. Bulan menyiratkan suasana yang transendental, sementara sungai menjadi penanda perbatasan antara dunia yang nyata dan yang spiritual. Gerakan lambaian tangan menunjukkan cinta yang masih ada meskipun terdapat jarak fisik. Pada level mitos, video ini mencerminkan kepercayaan spiritual lintas budaya. Sungai sebagai batas dunia seperti dalam mitos Yunani tentang Sungai Styx. Bulan sebagai tempat beristirahatnya jiwa sebagaimana dalam budaya Jepang. Bunga matahari sebagai medium komunikasi roh sesuai tradisi Jawa “Nyadran” dan Día de los Muertos.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis Barthesian terhadap tanda-tanda visual. Aspek resepsi audiens belum digali, begitu juga perbandingan dengan video-klip lain bertema serupa. Kajian lanjutan dianjurkan untuk menyelidiki pemaknaan dari penonton, serta menganalisis posisi video ini dalam konteks tren spiritualitas dalam musik populer, baik di tingkat lokal maupun internasional. Pendekatan multimodal juga dapat diterapkan untuk mengintegrasikan elemen visual, lirik, dan musik secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, Gala Bunga Matahari lebih dari sekadar sebuah video musik, ini adalah narasi visual yang menggambarkan tema kehilangan dan cinta. Simbol-simbol yang kuat dalam video ini menunjukkan bahwa perpisahan bukanlah akhir dari segala sesuatu, melainkan suatu bentuk komunikasi cinta yang tetap hidup dalam ingatan orang-orang yang kita cintai.

REFERENSI

- [1] C. Jewitt, *The Routledge handbook of multimodal analysis*. Routledge London, 2009.
- [2] T. Van Leeuwen, “Multimodal literacy,” *Metaphor*, no. 4, pp. 17–23, 2017.
- [3] C. Jewitt and B. Henriksen, “Social semiotic multimodality,” de Gruyter, 2016.
- [4] A. Nathaniel and A. W. Sannie, “Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu ‘Ruang Sendiri’ karya Tulus,” *Semiot. J. Ilmu Sastra Dan Linguist.*, vol. 19, no. 2, pp. 107–117, 2020.
- [5] R. Barthes, “Elements of Semiology,” 1968.
- [6] S. Hall, S. Nixon, and J. Evans, *Representation: cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications Limited, 2024.
- [7] S. S. Luniar and P. Febriana, “The Kuntilanak Image in Mangkujiwo Movie: Roland Barthes Semiotics Analysis,” *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 11, pp. 10–21070, 2022.
- [8] R. Barthes, “Mythologies, revised ed,” *Transl. by Jonathan Cape. London Vintage*, 2009.
- [9] U. Eco, *Semiotics and the Philosophy of Language*, vol. 398. Indiana University Press, 1986.
- [10] P. Febriana, “Representasi Bullying dalam The Karate Kid Analisis Semiotik,” *CONVERSE J. Commun. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 109–118, 2024.
- [11] C. Forceville, “Visual and multimodal metaphor in film: charting the field,” in *Embodied metaphors in film, television, and video games*, Routledge, 2015, pp. 17–32.
- [12] T. van Leeuwen, “Language Awareness and Multimodality: A Social Semiotic Approach to Visual Composition,” in *The Routledge handbook of language awareness*, Routledge, 2017, pp. 357–374.
- [13] R. Barthes, “Image-music-text, trans,” *Stephen Heath (New York Hill Wang, 1977)*, vol. 146, 1977.
- [14] A. Sobur, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya Bandung, 2001.
- [15] A. E. Ridwanti and P. Febriana, “Semiotologi MS Glow for Men: Analisis Iklan Marshel Widiyanto dan Babe Cabita di Instagram,” *Acad. Open*, vol. 9, no. 1, pp. 10–21070, 2024.
- [16] D. Chandler, *Semiotics: the basics*. Routledge, 2022.
- [17] D. Wendyana and P. Febriana, “Mengungkap Pola Asuh Toksik: Analisis Semiotik dalam Film Turning Red,” *J. Bhs. Drh. Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 12, 2024.
- [18] V. Salsabilla, A. Khamidah, I. Maharani, V. Q. Aeni, and S. I. Saputra, “Analisis Pesan dan Motivasi Dakwah dalam Lirik Lagu ‘Gala Bunga Matahari’ Karya Sal Priadi,” *UInScof*, vol. 2, no. 1, pp. 1081–1105, 2024.
- [19] M. R. R. Rasyid and M. F. S. P. J. Razak, “REPRESENTASI CINTA DAN KEHILANGAN DALAM MEDIA AUDIOVISUAL PADA ‘GALA BUNGA MATAHARI’ OLEH SAL PRIADI,” *Newcom. J. Ilmu Komun. dan Media*, vol. 2, no. 1, pp. 1–21, 2024.
- [20] M. B. Miles, “Qualitative data analysis: An expanded sourcebook,” *Thousand Oaks*, 1994.
- [21] J. Sarwono, “Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif,” 2006.
- [22] R. Barthes, “translated by Annette Lavers,” *Myth. London, Paladin*, 1972.
- [23] K. Krippendorff, *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications, 2018.
- [24] D. Machin and A. Mayr, “How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction,” 2023.

- [25] G. Kress and T. Van Leeuwen, *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge, 2020.
- [26] S. Yuniati, "Eskatologi dalam pandangan positivisme," *Skripsi, UIN Wali Songo Semarang*, 2021.
- [27] A. V. M. Milasari and A. Sudrajat, "Makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo," *Paradigma*, vol. 11, no. 1, pp. 1–19, 2022.
- [28] A. Jebadu, "Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal," 2018, *Penerbit Ledalero*.
- [29] M. Greace and M. Bambang, "Makna Perjamuan Malam Kudus Bagi Umat Kristen Lukas 22: 19-20 Sebuah Respon Atas Tuduhan Bahwa Orang Kristen Adalah Kanibal," *J. Teol. Injili dan Pendidik. Agama*, vol. 3, no. 1, pp. 223–231, 2025.
- [30] I. Novelisari, R. Fitriana, and H. Susanti, "Analisis Makna Motif Bunga Pada Kimono," *IDEA J. Stud. Jepang*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2020.
- [31] D. Agustina and G. S. Wijaya, "Membaca Simbolisme dan Mitos: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu "Bunga Abadi" Karya Rio Clappy," *Pros. Konf. Nas. Mhs. Sastra Indones.*, vol. 1, pp. 576–595, 2024.
- [32] N. P. A. D. Wulandari, "RITUAL DAN IDENTITAS: PERAN AGAMA DALAM PELESTARIAN BUDAYA BALI," *Widya Dana J. Penelit. Ilmu Agama dan Kebud.*, vol. 2, no. 2, pp. 173–182, 2024.
- [33] S. Dahlia and M. Z. Haq, "Agama Agama dan Kesehatan Mental Perspektif Hindu dan Islam," *Integritas Terbuka Peace Interfaith Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 51–62, 2024.
- [34] A. D. Ariyanti, "PETUALANGAN ANUBIS DI DUNIA BAWAH," *Mosaik afrika*, p. 9, 2018.
- [35] K. D. NABILAH and S. N. Muhadiyatiningsih, "Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta," 2022, *FUD/AFI*.
- [36] S. Sukmawan, *Sastra lingkungan: Sastra lisan Jawa dalam perspektif ekokritik sastra*. Universitas Brawijaya Press, 2015.
- [37] D. Deviera, "Representasi budaya Tionghoa dan orientalisme dalam film Crazy Rich Asians," *Commer.*, vol. 4, no. 3, pp. 167–176, 2021.
- [38] I. W. Suadnya and E. P. Paramita, "Ritual Perang Topat Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menjaga Kebhinekaan: Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali Di Pulau Lombok," *JCommsci-Journal Media Commun. Sci.*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [39] D. A. Pratiwi and P. Febriana, "Mystical Kejawen in Satu Suro Film," *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 10, pp. 10–21070, 2021.
- [40] M. K. WARDHANI, "Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Krematorium Sankhara Anicca Dengan Pendekatan Prinsip Hierarki Profan-Sakral Di Yogyakarta," 2016, *UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA*.
- [41] G. P. Sadewa, "Coco: Relasi keluarga hingga tradisi budaya," *J. Desain Komun. Vis. Nirmana*, vol. 18, no. 2, pp. 43–50, 2018.
- [42] A. Pertiwi, "Rukyah Mbulan Untuk Penentuan Awal Bulan di Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran Dalam Tinjauan Astronomi, Fiqih dan Sosial," 2019, *Tesis*.
- [43] T. S. Nastiti, "Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia," *Tumotowa*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [44] I. Juhaeriah, "SURGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Azhar)," 2018, *Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten*.
- [45] R. N. A. Windayanto, "Mistisisme Jawa dalam cerpen Anjing-anjing Menyerbu Kuburan karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz," *Neologia J. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 3, pp. 160–174, 2020.
- [46] S. Sudarto, "PERBANDINGAN FILSAFAT CINA DENGAN FILSAFAT INDIA," *J. Artefak*, vol. 3, no. 2, pp. 131–146, 2019.
- [47] H. Hudaidah, L. Trianti, and L. Rukmana, "MAKNA FILOSOFIS MOTIF SENI UKIR REK PALEMBANG," *Panggung*, vol. 33, no. 4, pp. 539–553, 2023.
- [48] M. Aminudin, "Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa," *Konf. Nas. Mhs. Sej. Perad. Islam*, vol. 1, pp. 934–944, 2024.
- [49] S. Bakri and S. N. Muhadiyatiningsih, "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta," *IBDA J. Kaji. Islam dan Budaya*, vol. 17, no. 1, pp. 21–32, 2019.
- [50] I. Puspito, "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik," *Excel. Deo J. Teol. Misiologi, Dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 87–106, 2020.
- [51] E. F. Tungary and A. G. A. W. Aryanto, "ANALISA APOKALIPTIK TRANSFIGURASI DALAM MAT 17, 1-13," *Kuat Kuasa Firman ALLAH di Seluruh Bumi*, p. 103, 2023.
- [52] K. indra Wirawan, *Karauhan dan Ngiring: Kajian Teologi, Psikologi dan etnografi*. Bali Wisdom, 2021.
- [53] N. R. Widiassa, N. L. G. Hadriani, and I. N. Raka, "Tradisi Ngangkid di Sungai Desa Adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Kajian Pendidikan Agama Hindu)," *JURDIKSA J. Pendidik. Agama Hindu Mhs. Pascasarj.*, vol. 1, no. 1, pp. 28–41, 2022.

- [54] D. Ackerman and A. K. Sari, *Sejarah Cinta*. Basabasi, 2019.
- [55] I. W. Gata, "Filosofis Sampradaya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu di Bali (Studi Kasus di Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng)," *Genta Hredaya Media Inf. Ilm. Jur. Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, vol. 2, no. 1, 2020.
- [56] A. Septianingrum, *Sejarah Peradaban Dunia Kuno Empat Benua*. Anak Hebat Indonesia, 2017.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.